JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 8, No. 9, September 2026

Analisis Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi pada Siswa Kelas XI Peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya

Tatae Septiani*, Hermanto, Ika Paskaria
Universitas Eka Harap, Indonesia
Email: septianitata05@gmail.com*

Keywords:
Reproductive Health Literacy; Respondent Characteristics; High School Students

Abstract
Adolescents are vulnerable to reproductive health problems due to limited understanding of puberty, reproductive hygiene, menstruation, and risky sexual behavior, worsened by cases of premarital sex, unwanted pregnancy, and the high rate of child marriage in Central Kalimantan. This study aimed to determine the level of reproductive health literacy and its relationship with respondent characteristics (age, sex, and information source) among eleventh-grade science students at SMA Negeri 1 Palangka Raya. A quantitative descriptive-analytic design with a cross-sectional approach was used. A sample of 45 students was selected through total sampling, and data were analyzed univariately and bivariately using Fisher's Exact Test (α = 0.05). The results showed that most respondents were 16 years old (75.6%), female (62.2%), and obtained information from social media/the internet (37.8%). Reproductive health literacy was mostly good (71.1%), fair (24.4%), and poor (4.4%). No significant relationship was found between age (p = 0.060), sex (p = 0.757), or information source (p = 0.110) and literacy level. It can be concluded that most students already had good reproductive health literacy, although respondent characteristics showed no significant relationship, so continuous education from schools, families, and health workers is still needed to achieve a more even distribution of literacy among students.

Kata kunci:
Literasi Kesehatan Reproduksi; Karakteristik Responden; Siswa SMA

Abstrak
Remaja rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya pemahaman tentang pubertas, kebersihan organ reproduksi, menstruasi, dan perilaku seksual berisiko, diperparah oleh kasus hubungan seksual di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan tingginya angka perkawinan anak di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan reproduksi serta hubungannya dengan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan sumber informasi) pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 45 siswa diambil dengan teknik total sampling, dan data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test (α = 0,05). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun (75,6%), berjenis kelamin perempuan (62,2%), dan memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media sosial/internet (37,8%). Tingkat literasi kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori baik (71,1%), cukup (24,4%), dan kurang (4,4%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia (p = 0,060), jenis kelamin (p

= 0,757), maupun sumber informasi (p = 0,110) dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik meskipun karakteristik responden tidak berhubungan secara signifikan, sehingga edukasi berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan tetap diperlukan agar literasi siswa menjadi lebih merata.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, seperti kurangnya pemahaman tentang pubertas, kebersihan organ reproduksi, menstruasi, dan perilaku seksual berisiko (Khairunnisaet al., 2023). Keterbatasan akses informasi yang benar dan masih kuatnya anggapan bahwa topik reproduksi bersifat sensitif menyebabkan banyak remaja memperoleh pemahaman yang tidak utuh, sehingga salah satu akar masalahnya adalah rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Literasi kesehatan reproduksi dibentuk melalui berbagai sumber seperti guru, keluarga, teman sebaya, tenaga kesehatan, dan media sosial, yang keseluruhannya memengaruhi tingkat pemahaman remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Khairunnisa et al., 2023).

World Health Organization, (2024) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berpendapatan rendah dan menengah, sekitar 50% di antaranya tidak direncanakan, dan sekitar 55% berakhir dengan aborsi. Pada aspek menstruasi, UNICEF, (2024) melaporkan bahwa secara global hanya sekitar 39% sekolah yang menyediakan pendidikan kesehatan menstruasi. Perilaku seksual berisiko pada remaja usia 15–19 tahun di Indonesia dilaporkan pada 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan (Lubis et al., 2023). Prevalensi perkawinan anak pada perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 6,92% pada tahun 2023, dengan Kalimantan Tengah termasuk provinsi dengan angka perkawinan anak yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Survei pendahuluan terhadap 9 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palangka Raya menemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kebingungan menghadapi perubahan pubertas, keluhan menstruasi, kekurangtepatan menjaga kebersihan organ reproduksi, serta ketidakyakinan dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 belum merata. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan perilaku berisiko, yang selanjutnya berdampak pada gangguan kesehatan fisik, psikologis, dan sosial (Trisnawati, 2021). Sebaliknya, pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik pada remaja (Nurvitasari, Marni and Wahyudi, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, seperti pendidikan kesehatan di sekolah dan penyuluhan, yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara bermakna (Sarwoko, 2026; Purwati, Amalia and Rahayu, 2025). Namun demikian, penelitian yang secara

khusus menganalisis tingkat literasi kesehatan reproduksi serta hubungannya dengan karakteristik responden pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 di SMA Negeri 1 Palangka Raya masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas literasi kesehatan reproduksi secara umum atau efektivitas edukasi, tetapi belum banyak yang secara spesifik menganalisis hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan sumber informasi) dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMA. Selain itu, penelitian di SMA Negeri 1 Palangka Raya dengan populasi siswa kelas XI peminatan IPA 1 belum pernah dilakukan, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan karakteristik responden dengan literasi kesehatan reproduksi pada populasi tersebut, dengan mempertimbangkan konteks lokal Kalimantan Tengah yang memiliki angka perkawinan anak tinggi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan reproduksi serta hubungannya dengan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan sumber informasi) pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan reproduksi serta hubungannya dengan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan sumber informasi) pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik dan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu (Sugiyono, 2019; Nursalam, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan sumber informasi kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat literasi kesehatan reproduksi.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palangka Raya pada tanggal 25 Juni 2026. Populasi target penelitian adalah seluruh siswa kelas XI peminatan IPA yang berjumlah 224 siswa, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI peminatan IPA 1 yang berjumlah 45 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh siswa kelas XI peminatan IPA 1 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 45 responden.

Data dikumpulkan menggunakan lembar identitas responden untuk data karakteristik dan kuesioner literasi kesehatan reproduksi berskala Likert untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi. Skor dihitung dengan rumus (skor diperoleh/skor maksimal) × 100%, kemudian dikategorikan menjadi baik (76%–100%), cukup (56%–75%), dan kurang (<56%).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel menggunakan rumus P = f/N × 100%, serta bivariat untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi. Uji statistik yang digunakan adalah Fisher's Exact Test karena data berbentuk kategorik dan lebih dari 20% sel memiliki nilai expected count kurang dari 5, sehingga syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi. Keputusan diambil berdasarkan nilai Exact Sig. (2-sided) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$; H0 ditolak apabila $p \leq 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 45 siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya yang memenuhi kriteria penelitian melalui teknik total sampling. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk karakteristik responden, tingkat literasi kesehatan reproduksi, serta hasil analisis hubungan antar variabel menggunakan uji Fisher's Exact Test.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Siswa Kelas XI Peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	15 tahun	3	6,7
	16 tahun	34	75,6
	17 tahun	6	13,3
	18 tahun	2	4,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	37,8
	Perempuan	28	62,2
Sumber Informasi	Guru	12	26,7
	Keluarga/Orang Tua	6	13,3
	Teman Sebaya	6	13,3
	Media Sosial/Internet	17	37,8
	Tenaga Kesehatan	4	8,9
Total		**45**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 16 tahun (75,6%), berjenis kelamin perempuan (62,2%), dan memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media sosial/internet (37,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi pada Siswa Kelas XI Peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya

No	Kategori Literasi	f	%
1	Kurang	2	4,4
2	Cukup	11	24,4
3	Baik	32	71,1
	Total	**45**	**100,0**

Sumber: Data Primer, *2026*

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kategori baik (71,1%), diikuti kategori cukup (24,4%) dan kategori kurang (4,4%).

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi (Fisher's Exact Test, p = 0,060)

Usia	Kurang	Cukup	Baik	Total
15 tahun	1	0	2	3
16 tahun	0	11	23	34
17 tahun	1	0	5	6
18 tahun	0	0	2	2
Total	**2**	**11**	**32**	**45**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Fisher's Exact Test memperoleh nilai p = 0,060 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi.

Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi (Fisher's Exact Test, p = 0,757)

Jenis Kelamin	Kurang	Cukup	Baik	Total
Laki-laki	1	3	13	17
Perempuan	1	8	19	28
Total	**2**	**11**	**32**	**45**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Fisher's Exact Test memperoleh nilai p = 0,757 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi.

Tabel 5. Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi (Fisher's Exact Test, p = 0,110)

Sumber Informasi	Kurang	Cukup	Baik	Total
Guru	2	2	8	12
Keluarga/Orang Tua	0	0	6	6
Teman Sebaya	0	1	5	6
Media Sosial/Internet	0	8	9	17
Tenaga Kesehatan	0	0	4	4
Total	**2**	**11**	**32**	**45**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Fisher's Exact Test memperoleh nilai p = 0,110 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi.

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 16 tahun (75,6%), berjenis kelamin perempuan (62,2%), dan memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial/internet (37,8%). Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan kematangan fungsi reproduksi, sehingga remaja membutuhkan informasi yang tepat agar mampu memahami pubertas, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan mengambil keputusan kesehatan secara bertanggung jawab (Wirenviona and Riris, 2020).

Media sosial/internet menjadi sumber informasi yang paling banyak diakses karena kemudahan dan kecepatannya, meskipun kualitas informasi yang diperoleh belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Saparini, Simbolon and Ningsih (2023) menemukan bahwa akses terhadap berbagai media informasi berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja, sementara Kistiana, Fajarningtiyas and Lukman (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berbeda menurut karakteristik sosiodemografi. Mubarokah et al. (2024) juga menemukan bahwa literasi telemedis berhubungan dengan literasi kesehatan reproduksi remaja perkotaan, sedangkan Priska and Kusumaningrum (2023) menekankan pentingnya keterbukaan komunikasi orang tua dalam membantu remaja memilih sumber informasi yang dapat dipercaya. Peneliti berpendapat bahwa kemudahan akses media perlu diimbangi dengan peran guru, keluarga, dan tenaga kesehatan agar siswa mampu menyeleksi informasi kesehatan reproduksi secara tepat.

Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi

Sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kategori baik (71,1%), meskipun masih terdapat kategori cukup (24,4%) dan kurang (4,4%). Literasi kesehatan reproduksi merupakan kemampuan individu memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi untuk mengambil keputusan yang tepat, mencakup pemahaman mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, menstruasi, dan pencegahan perilaku seksual berisiko (Wirenviona and Riris, 2020). Menurut Notoatmodjo (2018), informasi yang diterima seseorang membentuk pengetahuan yang selanjutnya memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan, sedangkan BKKBN (2022) menekankan pentingnya edukasi dan konseling melalui keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan Sari, Meinarisa and Mekeama (2023) yang menemukan hubungan antara literasi informasi kesehatan reproduksi dengan pengetahuan dan sikap remaja, serta (Arifah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang baik berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi pada siswa SMA. (Ferdian et al., 2023) dan (Anggraeni & Sutarno, 2023) juga menunjukkan bahwa edukasi dan pelayanan kesehatan remaja dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Peneliti berpendapat bahwa literasi yang sudah baik perlu terus dipertahankan melalui edukasi berkelanjutan dan pendampingan dalam menilai informasi digital.

Hubungan Usia dengan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi (p = 0,060). Usia berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan menerima informasi (Papalia and Martorell, 2021), tetapi pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh usia, melainkan juga oleh pendidikan, pengalaman, dan dukungan lingkungan (Notoatmodjo, 2018). Rentang usia responden yang relatif homogen, dengan mayoritas berusia 16 tahun dan berada pada lingkungan belajar yang sama, menjadi salah satu penyebab tidak terlihatnya perbedaan literasi berdasarkan usia secara statistik.

Hasil ini berbeda dengan Wardiati et al. (2023) dan Hasanatuludhhiyah et al. (2023) yang menemukan bahwa usia berperan dalam literasi kesehatan remaja, namun sejalan dengan Prihanto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa literasi dan perilaku kesehatan siswa lebih dipengaruhi oleh tingkat kelas, prestasi akademik, dan lingkungan sekolah. Laksmi and Irawati (2021) juga menjelaskan bahwa literasi kesehatan remaja lebih banyak terbentuk melalui kebiasaan mencari informasi melalui media elektronik.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi (p = 0,757). Siswa laki-laki dan perempuan berada dalam kelas dan lingkungan sekolah yang sama sehingga memiliki akses informasi yang relatif setara, meskipun mengalami pengalaman biologis pubertas yang berbeda (Wirenviona and Riris, 2020). Hasil ini berbeda dengan Prihanto et al. (2021) yang menemukan perbedaan literasi kesehatan fungsional menurut jenis kelamin pada siswa SMA di Surabaya, serta Arifah, Safari and Fieryanjodi (2022) yang menunjukkan siswa perempuan lebih banyak memanfaatkan layanan konseling kesehatan reproduksi. Peneliti berpendapat bahwa literasi kesehatan reproduksi lebih dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kemampuan menilai informasi daripada jenis kelamin semata.

Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi (p = 0,110). Siswa umumnya tidak hanya memperoleh informasi dari satu sumber, sehingga tingkat literasi lebih ditentukan oleh kualitas, ketepatan, dan intensitas paparan informasi daripada asal sumbernya (Notoatmodjo, 2018). Hasil ini berbeda dengan Saparini, Simbolon and Ningsih (2023) dan Mubarokah et al. (2024) yang menemukan hubungan antara akses informasi dengan literasi/perilaku kesehatan reproduksi remaja, namun sejalan dengan pandangan bahwa keluarga tetap perlu menjadi sumber informasi yang kredibel melalui komunikasi terbuka (Priska and Kusumaningrum, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI peminatan IPA 1 SMA Negeri 1 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media sosial/internet. Sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kategori baik (71,1%), diikuti kategori cukup (24,4%) dan kurang (4,4%). Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p = 0,060$), jenis kelamin ($p = 0,757$), maupun sumber informasi ($p = 0,110$) dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi. Tingkat literasi kesehatan reproduksi siswa lebih dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, pengalaman, dan kemampuan menilai informasi daripada karakteristik demografis semata, sehingga edukasi kesehatan reproduksi berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan tetap diperlukan agar literasi siswa menjadi lebih merata.

Bagi sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler secara rutin, serta bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi guru, khususnya guru biologi dan bimbingan konseling, disarankan untuk meningkatkan peran sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi yang kredibel dan membekali siswa dengan kemampuan menilai informasi digital. Bagi tenaga kesehatan, disarankan untuk lebih aktif melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah dan berperan sebagai narasumber dalam program edukasi kesehatan reproduksi. Bagi keluarga, khususnya orang tua, disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar dapat memberikan informasi yang benar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain longitudinal atau eksperimental, memperluas populasi, menambahkan variabel lain yang mungkin berhubungan dengan literasi kesehatan reproduksi, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman siswa secara mendalam.

REFERENSI

Anggraeni, I. D., & Sutarno, M. (2023). Efektivitas Posyandu Remaja dalam Peningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posrem Genius Desa Sindangman Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2023. *Jurnal Ners*, *7*(2), 1270–1302.

Arifah, I., Safari, A.L.D. and Fieryanjodi, D. (2022) 'Health literacy and utilization of reproductive health services among high school students', Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 17(2), pp. 79–85.

Badan Pusat Statistik (2023) Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BKKBN (2022) Profil Remaja Indonesia. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Ferdian, D. et al. (2023) 'Edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja', PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(3), pp. 16169–16177.

Hasanatuludhhiyah, N. et al. (2023) 'An important strategy to improve adolescent health literacy: COVID-19 modules in high school in Indonesia', Journal of Preventive Medicine and Public Health, 56(6), pp. 523–532.
Khairunnisa, W., Marthoenis and Aklima (2023) 'Literasi kesehatan reproduksi remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya', Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI).
Kistiana, S., Fajarningtiyas, D.N. and Lukman, S. (2023) 'Differentials in reproductive health knowledge among adolescents in Indonesia', Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19(1), pp. 19–29.
Laksmi and Irawati, I. (2021) 'The representation of health literacy level in millennial adolescents' healthy living behaviour', Buletin Al-Turas, 27(2), pp. 265–282.
Lubis, A.H.S. et al. (2023) 'Factors associated with risky sexual behavior for adolescents in Indonesia', Makein.
Mubarokah, K. et al. (2024) 'The telemedical literacy and reproductive health literacy in adolescents in the urban area', Unnes Journal of Public Health, 13(1), pp. 61–68.
Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Nursalam (2020) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
Nurvitasari, L.A., Marni and Wahyudi, T. (2025) 'Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo', Jurnal Kesehatan Tambusai.
Papalia, D.E. and Martorell, G. (2021) Experience Human Development. New York: McGraw-Hill.
Prihanto, J.B. et al. (2021) 'Health literacy and health behavior: Associated factors in Surabaya high school students, Indonesia', International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(15), p. 8111.
Priska, M.A. and Kusumaningrum, T.A.I. (2023) 'Parental interpersonal communication skills on adolescent reproductive health', Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 19(1), pp. 58–63.
Purwati, D., Amalia, A.A. and Rahayu, S. (2025) 'Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa siswi remaja kelas X di SMA Negeri Jatinunggal tahun 2025', PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(3), pp. 9431–9439.
Saparini, S., Simbolon, D. and Ningsih, L. (2023) 'Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia', Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 19(1), pp. 1–10.
Sari, A.K., Meinarisa and Mekeama, L. (2023) 'Hubungan literasi informasi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja SMP di Kota Jambi', Jurnal Ners, 7(2), pp. 1641–1651.
Sarwoko, S. (2026) 'Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja siswa SMA', Jurnal Cakrawala Keperawatan.
Sugiyono (2019) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Trisnawati, Y. (2021) 'Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan organ reproduksi wanita dan karakteristik yang mempengaruhinya', Estu Utomo Health Science Journal.
UNICEF (2024) 10 Fast Facts: Menstrual Health in Schools. New York: UNICEF.

Wardiati, W. et al. (2023) 'Reproductive health literacy of adolescents at public Islamic school: A cross-sectional study in Indonesia', Al-Sihah: The Public Health Science Journal, 15(1), pp. 12–22.
Wirenviona, R. and Riris, A.A.I.D.C. (2020) Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya: Airlangga University Press.
World Health Organization (2024) Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights. Geneva: World Health Organization.